

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam usahan peningkakant pendidikan, sekolah dasar merupakan lembaga formal yang memegang peranan penting dalam keseluruhan sistem pendidikan nasional. Berbagai potensi pada anak sekolah dasar dikembangkan sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif serta mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan Spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan memegang peranan penting untuk mejamin kelangsungan hidup suatu negara terutama dalam pembangunan. Menurut Sudjana (dalam Iskandar, 2008: 1) upaya pengembangan pendidikan dalam laju pembangunan merupakan suatu keharusan karena pendidikan perlu mengembangkan dirinya untuk lebih berperan sebagai pendidikan untuk pengembangan SDM dan tatanan kehidupan kesejagatan.

Adalah suatu kesalahan apabila seorang guru mengajarkan IPA dengan hanya mentransferkan apa-apa yang termuat dalam buku teks IPA kepada anak didiknya. Hal ini disebabkan apa yang terdapat dalam buku teks itu baru merupakan satu dimensi IPA yaitu dimensi “ produk ”. Dimensi lain dari IPA yang juga teramat penting adalah dimensi “ proses “, yaitu proses mendapatkan IPA itu sendiri. IPA diperoleh melalui suatu penelitian dan percobaan yang disebut dengan metode ilmiah. (Imas sumirah, dalam salahuddin, 2008 : 2)

Pendidikan IPA di Sekolah Dasar bertujuan memberikan keterampilan dan pengetahuan kepada siswa sebagai bekal dalam hidupnya di masyarakat dan dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Sains adalah suatu ilmu terapan yang mendorong manusia untuk berpikir guna menemukan suatu kebenaran melalui pembuktian-pembuktian tersebut sangat berguna bagi siswa dalam kehidupannya sehari-hari. (Dedeh kusmiati, dalam Salahuddin, 2008 : 3)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas V SDN 2 Kayuambon Kec. Lembang Kab. Bandung Barat diperoleh data tentang prestasi belajar siswa khususnya pada pembelajaran IPA tentang konsep sifat-sifat cahaya masih sangat kurang (minim). Pembelajaran IPA pada umumnya disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dengan keterlibatan siswa yang sangat minim dan kurang menarik minat siswa.

Data awal yang diperoleh dari arsip nilai pada tahun 2007 nilai standar kriteria ketuntasan minimal siswa kelas V SDN 2 Kayuambon Kec. Lembang Kab. Bandung Barat 40,3%, pada tahun 2008 nilai standar KKM siswa kelas V 30,45% dan pada tahun 2009 nilai standar KKM kelas V yang diperoleh 30,75%. Masih sangat kurang (minim).

Pembelajaran IPA pada umumnya menggunakan metode ceramah, dan pemberian tugas dengan keterlibatan siswa yang sangat minim dan kurang menarik minat siswa. Upaya melibatkan dalam melakukan percobaan, mengembangkan diskusi kelompok maupun diskusi kelas masih kurang, dan target keberhasilan pembelajarn IPA cenderung lebih mengarahkan agar siswa terampil mengerjakan soal-soal tes akibatnya prestasi belajar siswa menjadi rendah serta tidak menumbuhkan kemampuan IPA yang harus dimiliki siswa yaitu keterampilan proses sains.

Dari permasalahan-permasalahan yang dikemukakan di awal, penelitian ini dipandang perlu bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus mengaktifkan keterlibatan siswa, salah satu alternatifnya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (*cooperative*

learning). Dalam pembelajaran kooperatif dominasi guru menjadi berkurang. “Pembelajaran kooperatif juga dapat membuat siswa menerima siswa lain yang berkemampuan dan berlatar belakang yang berbeda” (Erman et al dalam Iskandar, 2008:2).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi dimana siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda disatukan kedalam suatu kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang. Setiap anggota kelompok saling bekerja sama dan saling membantu dalam usaha memahami bahan pelajaran ataupun mengerjakan tugas yang diberikan pada kelompoknya. Dipandang dari tahapan dan aktifitas pembelajarannya, pembelajaran kooperatif dibedakan dalam beberapa tipe, diantaranya yaitu: *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, *Teams Games Tournament (TGT)*, *Teams Assisted individualizations (TAI)*, *cooperatif integrated reading and composition (CIRC)*, dan *Jigsaw*, (Balckom dalam Iskandar, 2008:2). Penelitian ini menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TGT, karena dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT selain harus aktif dalam kelompoknya, siswa juga menjadi terbiasa belajar secara bergotong royong, melatih berkompetisi dalam turnamen. Dalam turnamen, diharapkan dapat mendorong siswa untuk selalu berusaha menjadi paling unggul, berani mengambil resiko, dan tidak takut untuk membuat kesalahan, sehingga siswa akan termotifasi untuk belajar lebih baik dan lebih aktif. Selain itu subyek dalam penelitian ini adalah siswa SD, karena secara psikologis usia SD adalah usia dimana siswa masih sangat senang bermain, mengaktualisasikan dirinya dihadapan orang banyak sehingga pembelajaran kooperatif tipe TGT sangat tepat untuk diterapkan. Selain itu pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament (TGT)* memberi kebebasan siswa untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan tetapi dengan catatan jawaban satu kelompok telah disepakati oleh masing-masing anggota kelompok dan guru memberikan penguatan pada siswa yang mampu memenangkan kompetisi berupa penghargaan. Dengan demikian, model pembelajaran ini memungkinkan siswa merasa lebih dihargai baik oleh sesama teman maupun oleh guru.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah pembelajaran kooperatif ditambah dengan satu kegiatan lagi yaitu yang dinamakan dengan “turnamen akademik”. Turnamen akademik ini adalah semacam ajang kompetisi (pertandingan) dimana setiap siswa bersaing ketika mewakili kelompok masing-masing. Dalam suatu turnamen akademik disediakan beberapa meja turnamen, dimana setiap meja turnamen terdiri dari empat sampai lima siswa yang bersaing. Siswa-siswa tersebut sebelumnya dikelompokkan sedemikian rupa sehingga dalam satu meja turnamen terdapat siswa yang bertanding dengan kemampuan akademik setara. Persaingan yang setara ini memungkinkan siswa dari semua tingkatan kemampuan awal berusaha untuk dapat menyumbangkan nilai maksimal bagi kelompoknya.

Dengan demikian penerapan model pembelajaran tipe TGT memungkinkan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya dengan lebih optimal dan dapat menikmati proses pembelajaran yang diikutinya dan terhindar dari kesan bahwa pembelajaran IPA itu membosankan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini memfokuskan kajian pada peningkatan prestasi belajar siswa pada pokok bahasan sifat-sifat cahaya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*teams games tournament*) .

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pokok bahasan sifat-sifat cahaya di kelas V SDN 2 Kayuambon Kec. Lembang Kab. Bandung Barat Tahun Pembelajaran 2009-2010?

2. Bagaimana pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada pokok bahasan sifat-sifat cahaya di kelas V SDN 2 Kayuambon Kec. Lembang Kab. Bandung Barat Tahun ajaran Pembelajaran 2009-2010?
3. Seberapa besar peningkatan prestasi belajar siswa pada pokok pembahasan sifat-sifat cahaya di kelas V SDN 2 Kayuambon Kec. Lembang Kab. Bandung Barat setelah di terapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penggunaan pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pokok bahasan sifat-sifat cahaya di kelas V SDN 2 Kayuambon Kec. Lembang Kab. Bandung Barat
- b. Untuk mengetahui proses penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SDN 2 Kayuambon Kec. Lembang Kab. Bandung Barat
- c. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada pokok bahasan sifat-sifat cahaya setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT di kelas V SDN 2 Kayuambon Kec. Lembang Kab. Bandung Barat

D. Definisi Operasional Variabel

1. Prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA

Prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan pokok bahasan sifat-sifat cahaya yaitu kemampuan ketrampilan proses, atau aktifitas nyata yang dimiliki oleh siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan bekerja sama dengan teman

kelompoknya. Prestasi belajar siswa dalam pembelajaran dalam pembelajaran IPA dengan pokok bahasan sifat-sifat cahaya memiliki kriteria penskoran yaitu :

- a) 1 – 3 = kurang
- b) 4 – 5 = sedang
- c) 6 – 7 = baik
- d) 8 – 10 = sangat baik

2. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam meningkatkan prestasi belajar pada pembelajaran IPA dengan pokok bahasan sifat-sifat cahaya dapat mendorong siswa aktif dan dapat memberikan sentuhan dan kebiasaan siswa untuk terampil dan saling bekerja sama ataupun berkompetisi melalui turnamen akademik

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa: dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar dan partisipasi serta dapat mengembangkan kemampuan IPA siswa sekolah dasar.
2. Bagi guru: memberikan informasi serta gambaran tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran sehingga dapat melaksanakan pembelajaran yang serupa untuk materi kajian yang lain.
3. Bagi sekolah: memberikan suatu gambaran sebagai bahan pertimbangan lanjut dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

F. Hipotesis Tindakan

Hopotesis tindakan adalah sebagai berikut:

Apa bila pendekatan atau model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*teams games taournament*) dilaksanakan dengan optimal maka prestasi belajar siswa akan meningkat dengan baik.

